

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Dalam definisi yang lain dijelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan terjadinya perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa diproduksi dalam masyarakat bertambah (Sukirno, 2004). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Pengertian lain pernah dijelaskan pertumbuhan ekonomi ialah naiknya output perkapita dalam rentang waktu jangka panjang. (Boediono, 1985) definisi yang dikemukakan oleh Boediono paling tidak terdapat setidaknya tiga poin yakni, (i) proses, (ii) output perkapita, (iii) jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan aspek dinamis yang memiliki makna yaitu melihat dan mencermati perkembangan dari waktu ke waktu.

Menurut Kuznet (Jhingan, 2001) Pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk mengadakan banyak jenis barang - barang ekonomi kepada para penduduknya. Kemampuan semacam

ini lahir sesuai dengan adanya kemajuan teknologi serta penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang di perlukannya.

Dari definisi tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 komponen, pertama pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dapat dilihat dari meningkatnya secara berkelanjutan semua barang, kedua teknologi yang maju merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi yang menjadi penentu derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk, ketiga penggunaan teknologi yang efektif dan efisien membutuhkan adanya penyesuaian pada kelembagaan dan juga ideology sehingga inovasi yang lahir dari ilmu pengetahuan dalam dimaksimalkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Lain hal menurut Joseph Schumpeter pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada inovasi dari para pengusaha (wiraswasta). Dalam hal ini, inovasi merupakan penerapan pengetahuan dan teknologi yang baru di dunia usaha. Inovasi memiliki pengaruh sebagai berikut:

1. Diperkenalkannya teknologi baru.
2. Menimbulkan keuntungan yang lebih tinggi.
3. Menimbulkan imitasi inovasi, yaitu peniruan teknologi baru oleh pengusaha-pengusaha lain yang dapat meningkatkan hasil produksi.

Didalam ilmu ekonomi terdapat beberapa teori yang mendefinisikan pertumbuhan. Namun dalam perkembangannya banyak ilmuwan yang mampu membuat teori-teori baru yang disesuaikan pada zamannya dengan melihat fenomena-fenomena yang menjadi pertimbangan ilmuwan tersebut. Sedangkan faktor lain yang menyebabkan ada lebih dari satu teori adalah perbedaan cara

pandang para ekonom dalam membahas suatu fenomena sehingga terjadi perbedaan teori sebagai konsekuensi dari perbedaan cara pandang tersebut. Adapun beberapa teori dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu :

b. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik ini berkembang pada masa beberapa ekonom seperti Adam Smith, John Stuart Mill, David Ricardo dan , Thomas Robert Malthus. Adam Smith ialah seorang yang ahli dalam ekonomi klasik yang mengemukakan mengenai pentingnya *lisezfaire* kebijaksanaan atau sistem mekanisme dalam mengoptimalkan tingkat perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Teori klasik ini dikembangkan melalui fungsi: (Susanti, 2008)

$$O = Y = F (K, L, R, T)$$

Dimana :

O = Output

Y = Pendapatan

K = Kapital

L= Labor

R = Tanah

T= Teknologi

Adam Smith pernah berpendapat bahwa manusia adalah faktor dari pertumbuhan ekonomi. Spesialisasi adalah salah satu langkah yang dapat ditempuh seorang manusia dapat meningkatkan produktifias dalam kegiatan-

kegiatan ekonomi yang dilakukan. Adam Smith dan juga David Ricardo senada berpendapat bahwa ketersediaan tanah adalah batas dari pertumbuhan ekonomi. Karena bagi para pecinta klasik mereka berpendapat bahwa tanah adalah faktor yang tetap.

Akumulasi modal juga diyakini oleh para kaum klasik sebagai salah satu faktor yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi. Akumulasi tersebut terjadi akibat terjadinya kondisi surplus dalam perekonomian. David Ricardo tidak yakin akan ketersediaan modal dalam jangka panjang dapat terus mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut pendapatnya, dalam jangka yang panjang maka perekonomian itu akan menuju kepada titik stasioner, yaitu kondisi dimana tidak terjadi sama sekali pertumbuhan yang diinginkan.

c. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Alferd Marshal, Joseph Schumpeter, Trevor Swan, dan Robert Solow adalah para ekonom yang mewakili teori pertumbuhan neo klasik. Pendapat-pendapat mereka mengenai perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dirangkum sebagai berikut: (Suryana, 2000)

- a) Akumulasi capital adalah faktor penting pada pembangunan ekonomi.
- b) Perkembangan adalah proses yang gradual.
- c) Perkembangan adalah proses harmonis dan kumulatif.
- d) Memiliki fikiran positif pada perkembangan.
- e) Faktor lain bagi perkembangan adalah faktot internasional.

Menurut teori pertumbuhan neo klasik, tingkat pendapatan dan bunga mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat tabungan. Pada suatu kondisi tingkat bunga akan menentukan tingkat investasi, apabila permintaan terhadap investasi berkurang maka tingkat bunga akan menurun, keinginan untuk menabung akan turun.

d. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Kuznet, Rostow dan Teori Harrod-Domar adalah ekonom yang mewakili teori pertumbuhan ekonomi modern. Rostow mengemukakan dalam (Suryana, 2000) pembangunan ekonomi adalah perubahan yang terjadi pada masyarakat yang dapat diketahui dari berpindahnya model tradisional ke model modern dengan melalui tahapan;

- a) Masyarakat Tradisional (*The Traditional Society*)
- b) Prasyarat lepas landar (*The Precondition for Take-off*)
- c) Lepas landas (*The Take-off*)
- d) Tahap Kematangan (*The Drive to Maturity*)
- e) Masyarakat berkonsumsi tinggi (*The age of high mass consumption*)

Kuznet mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kemampuan jangka panjang untuk mengadakan bermacam-macam barang yang terus meningkat kepada masyarakat, kemampuan tersebut diperoleh atas dukungan institusional, penguasaan teknologi dan juga ideologis yang diperlukan. (Suryana, 2000)

e. Teori Pertumbuhan Endogen

Kata kunci dari teori pertumbuhan endogen ini adalah ketiadaan *diminishing return* dan *capital*. Formula sederhana dari teori ini adalah $Y = AK$, dimana dijelaskan bahwa A adalah tingkat teknologi yang memiliki nilai positif. Gagasan dari ketiadaan *diminishing return* menjadi kondisi realistic, namun akan menjadi mungkin jika K merupakan modal yang mencakup *human capital*. Apabila output perkapita diformulasikan sebagai $y = Ak$, dan rata-rata produk marginal yang bersumber dari Kapital yakni konstan pada tingkat $A > 0$.

2. Pengeluaran Pemerintah

a. Teori Pengeluaran Pemerintah Keynes

Pendapatan Nasional dirumuskan sebagai $Y = C + I + G + X - M$ yang kemudian dijadikan sebagai acuan utama kaum Keynesian dalam menjelaskan teori yang mengaitkan peran pemerintah didalam perekonomian. Berdasar pada acuan tersebut terlihat bahwa kenaikan (penurunan) pengeluaran pemerintah akan berefek pada menaikkan (menurunkan) pendapatan nasional. Pengeluaran pemerintah dalam hal ini adalah salah satu dari unsur permintaan agregat. Formula $Y = C + I + G + X - M$ dikenal sebagai identitas dari pendapatan nasional, karena perhitungan pendapatan nasional yang diterapkan dilakukan dengan pendekatan pengeluaran. Y pada formula diatas mewakili pendapatan nasional, sekaligus dapat berupa penawaran agregat, sedangkan variable-variabel yang berada pada sisi kanan formula tersebut disebut sebagai permintaan agregat. G merupakan variabel yang melambangkan pengeluaran pemerintah. Maka jika ingin melihat kontribusi pengeluaran pemerintah dalam

menguatkan pendapatan nasional maka dapat dilakukan dengan membandingkan nilai G terhadap nilai Y dengan melakukan pengamatan dari waktu ke waktu. (Dumairy, 1996)

b. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah

Musgrave dan Rostow adalah ekonom yang mengembangkan teori ini yang didalamnya terdapat tahapan pembangunan ekonomi yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap awal, tahap menengah, tahap lanjut. (Mangkoesoebroto, 2001)

a. Tahap Awal

Perkembangan ekonomi pada tahapan awal ini, persentase investasi pemerintah pada taraf yang besar pada total investasi, hal ini disebabkan oleh pemerintah yang harus menyediakan prasarana yang memadai dalam sektor pendidikan, transportasi, kesehatan dan lain sebagainya.

b. Tahap Menengah

Agar dapat tinggal landas, faktor investasi sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun yang menjadi persoalan sekarang ini adalah justru peranan investasi swasta yang mendominasi, efek yang ditimbulkan dari banyaknya peranan investasi swasta ini adalah sering terjadinya kegagalan pasar sehingga menyebabkan beban baru bagi pemerintah untuk menyediakan barang-barang dengan jumlah yang besar dan juga kualitas yang baik. Salah satu dari resiko dari semakin besarnya perkembangan ekonomi adalah terjadinya hubungan yang melibatkan antar sektor semakin rumit. Sebagai akibat dari kondisi itu adalah investasi pemerintah terhadap GNP yang

mengalami penurunan dan sebaliknya persentase investasi swasta terhadap GNP semakin besar.

c. Tahap Lanjut

Pada tahap lanjut ini aktifitas pemerintah dan pembangunan ekonomi lebih bergeser orientasinya pada kesejahteraan untuk masyarakatnya yang sebelumnya berfokus pada penyediaan sarana prasarana yang kemudian bergeser menjadi program-program pengeluaran kesejahteraan seperti pelayanan kesehatan, jaminan hari tua dan lain sebagainya.

c. **Hukum Wagner**

Wagner mengatakan didalam teorinya dalam perekonomian jika pendapatan perkapita naik, secara relatif akan berpengaruh pada pengeluaran pemerintah dengan naiknya prosentasenya. (Mangkoesobroto, 2001) Formula hukum wagner dalam dituliskan sebagai berikut;

$$\frac{G_p C_t}{Y_p C_t} > \frac{G_p C_{t-1}}{Y_p C_{t-1}} > \frac{G_p C_{t-2}}{Y_p C_{t-2}} > \dots > \frac{G_p C_{t-n}}{Y_p C_{t-n}} \dots ()$$

Keterangan :

G_pC : Pengeluaran pemerintah per kapita

Y_pC : Produk dan pendapatan nasional per kapita

t : Indeks waktu (tahun)

Setidaknya ada 5 faktor menurut teori Wagner yang menjadi sebab mengapa terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah, yaitu:

- Desakan meningkatkan perlindungan melalui sektor pertahanan dan keamanan
- Pendapatan masyarakat yang mengalami kenaikan
- Terjadinya perkembangan demografi
- Terjadi urbanisasi yang beriringan pertumbuhan ekonomi
- Perkembangan pemerintah yang didalamnya terdapat ketidak efisienan birokrasi. (Dumairy, 1996)

d. Teori Peacock dan Wiseman

Teori Peacock dan Wiseman ini berdasar pada pandangan pemerintah yang selalu berusaha meningkatkan pengeluarannya dengan berharap banyak pada sumber penerimaan pajak, padahal disisi lain karakter dari masyarakat yakni keengganan membayar pajak yang semakin besar. Selanjutnya, Peacock dan Wiseman dalam teorinya menjelaskan; perkembangan ekonomi apabila semakin besar dan luas menyebabkan pemungutan pajak dimasyarakat yang semakin meningkat pula, meskipun tarif pajak yang tidak berubah, dan meningkatnya penerimaan dari sektor pajak akan menyebabkan pengeluaran pemerintah yang juga semakin meningkat. (Handoko, 2012)

Menurut organisasi, pengeluaran negara diklasifikasikan menjadi tiga, adalah sebagai berikut :

a) Pemerintah Pusat

APBN atau biasa disebut Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ialah dana yang dipergunakan dalam rangka untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah pusat. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah pusat diklasifikasikan lagi menjadi dua yaitu pengeluaran keperluan belanja dan pengeluaran keperluan pembiayaan. Pengeluaran belanja yang dilakukan pemerintah dapat berupa, memberi gaji pegawai, belanja barang-barang negara, belanja modal, pembayaran bunga utang luar negeri, subsidi berbagai sektor, bantuan sosial, dan lain sebagainya. Terdapat dana yang dialokasikan untuk daerah dalam keperluan belanja ini, sebagai dana perimbangan dan dana otonomi khusus serta penyesuaian. Sedangkan pengeluaran pembiayaan meliputi beberapa hal seperti untuk pembayaran pokok pinjaman luar negeri, obligasi pemerintah, dan lain sebagainya.

b) Provinsi

Pada skala dibawah pemerintah pusat terdapat provinsi yang memiliki nama APBD yang merupakan hasil dari dana alokasi APBN dari pemerintah pusat dan hasil dari pungutan pajak dari masyarakat. Dana APBN diperuntukkan untuk pengeluaran belanja operasi dan belanja modal. Belanja operasional mencakup belanja pegawai, belanja barang-barang dan jasa, pemeliharaan, perjalanan dinas, pinjaman, belanja subsidi, hibah, belanja bantuan sosial, dan belanja operasional bentuk lainnya. Sedangkan belanja modal mencakup belanja aset tetap, dan belanja-belanja yang sifatnya tak terduga.

c) Pemerintah Kabupaten/kota

Jika pada skala nasional tadi bernama APBN dan pada skala dibawahnya yaitu provinsi bernama APBD, maka pada skala dibawah provinsi dalam hal ini kabupaten/kota nama yang digunakan juga sama yaitu APBD. APBD Kabupaten/Kota dipergunakan guna keperluan pengeluaran belanja, yang juga diperuntukkan kepada Desa/Kelurahan, Bagi hasil tersebut meliputi bagi hasil yang bersumber dari pajak ke Desa/Kelurahan, bagi hasil dari retribusi ke Desa/Kelurahan, bagi hasil pendapatan lainnya ke Desa/Kelurahan, pengeluaran untuk keperluan Pembiayaan, yang terdiri dari penyertaan modal pemerintah, pembayaran Pokok Pinjaman, dan pemberian pinjaman untuk BUMD/BUMN/Pemerintah Pusat/Kepala Daerah otonom lainnya.

Bila ditinjau dari sifatnya, pengeluaran pemerintah di klasifikasikan menjadi lima, yaitu ;

a) Pengeluaran Investasi

Pengeluaran investasi bertujuan memperkuat ketahanan ekonomi di masa datang. Contohnya, pengeluaran untuk pembangunan sarana dan prasarana umum seperti jalan tol untuk moda transportasi darat, pelabuhan untuk moda transportasi air, bandara untuk moda transportasi udara, satelit untuk kelancaran navigasi, peningkatan kapasitas SDM dan lain sebagainya.

b) Pengeluaran Penciptaan Lapangan Kerja

Pengeluaran ini ditujukan untuk meningkatkan daya ekonomi masyarakat dengan dibentuknya lapangan-lapangan kerja baru sehingga tenaga bisa diserap untuk melakukan kegiatan ekonomi.

c) Pengeluaran Kesejahteraan Rakyat

Pengeluaran Kesejahteraan Rakyat didefinisikan sebagai pengeluaran yang memiliki pengaruh langsung kepada kesejahteraan masyarakat, atau pengeluaran yang berefek pada tingkat kegembiraan masyarakat. Dapat dicontohkan ketika pemerintah melakukan pengeluaran dalam rangka pembangunan dan pengembangan tempat rekreasi dan hiburan, bantuan langsung tunai (BLT), hibah korban bencana alam, dan lain sebagainya.

d) Pengeluaran sebagai Penghematan untuk Masa Depan

Pengeluaran ini didefinisikan sebagai pendapatan yang tidak memiliki kebermanfaatan secara langsung bagi negara, namun apabila pengeluaran tersebut dikeluarkan saat ini maka akan berakibat berkurangnya pengeluaran yang lebih besar pada masa mendatang. Seperti pengeluaran yang ditujukan untuk kesehatan dan pendidikan masyarakat, pengeluaran untuk anak-anak yatim dan lain sebagainya.

e) Pengeluaran Tidak Produktif

Pengeluaran tidak produktif ialah pengeluaran yang sama sekali tidak memiliki manfaat yang langsung, tetapi dibutuhkan pemerintah. Sebagai contoh pengeluaran biaya untuk kebutuhan perang.

e. Hubungan Pengeluaran Pemerintah dengan Perekonomian

Pengeluaran Pemerintah dapat menyebabkan dampak kepada suatu sistem perekonomian. Sektor-sektor didalam perekonomian pada biasanya berpengaruh terhadap besar atau kecilnya pengeluaran pemerintah, yaitu :

a) Sektor Produksi

Pengeluaran pemerintah baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung pasti akan memiliki pengaruh terhadap sektor produksi barang dan jasa. Hal itu dapat dilihat secara agregat pengeluaran pemerintah yang berupa faktor produksi (money), melengkapi faktor -faktor produksi yang lain (man, machine, material, method, management)

Ada perbedaan antar pengeluaran pemerintah untuk pengadaan barang dan jasa dan pada sektor pendidikan. Jika peneluaran pemerintah dalam hal pengadaan barang dan jasa maka akan memiliki pengaruh secara langsung terhadap produksi barang dan jasa yang dibutuhkan pemerintah. Namun akna berbeda ketika pengeluaran pemerintah ditujukan untuk sektor pendidikan maka yang terjadi tidak akan langsung berpengaruh terhadap perekonomian, teteapi dengan pendidikan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas itulah produksi dapat meningkat.

b) Sektor Distribusi

Pengeluaran pemerintah baik langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh pada sektor distribusi barang dan jasa. Contohnya, subsidi

masyarakat yang mampu menyebabkan masyarakat yang dibawah garis kemiskinan bisa merasakan barang dan jasa yang dibutuhkan, misalnya subsidi pada bahan bakar minyak, listrik, pupuk, dll.

c) Sektor Konsumsi Masyarakat

Pengeluaran pemerintah baik berupa pengeluaran langsung dan tidak langsung memiliki pengaruh kepada sektor konsumsi masyarakat terhadap barang dan jasa. Subsidi merupakan salah satu pengeluaran yang dilakukan pemerintah, hal tersebut menyebabkan masyarakat yang kurang mampu dapat menikmati suatu barang/jasa, dan juga memberikan efek masyarakat yang berkecukupan dapat mengkonsumsi produk dan jasa lebih banyak lagi.

Kebijakan pemerintah seperti pengurangan subsidi, contohnya pengurangan subsidi untuk BBM, mengakibatkan harga BBM akan mengalami kenaikan, dan naiknya harga BBM tersebut akan mengakibatkan konsumsi BBM masyarakat turun.

d) Sektor Keseimbangan Perekonomian

Dalam rangka untuk memenuhi capaian target dalam memenuhi peningkatan nilai PDB, pemerintah melakukan langkah dengan mengatur sedemikian rupa alokasi serta besaran pengeluaran pemerintah. Sebagai contoh, dengan *manage* besaran pengeluaran pemerintah terbatas hanya pada sektor yang direkomendasikan. Pemerintah melakukan langkah-langkah yang diperlukan guna menjadikan tingkat *employment* untuk menuju kondisi *full employment*. Jika target-target yang telah dirumuskan tidak tercapai dalam rangka untuk membiayai pengeluaran –pengeluaran itu, maka pemerintah

memiliki pola lain sebagai solusi yang langkah ini diakui oleh konstitusi yaitu dengan membiayainya melalui pola defisit anggaran.

3. Kependudukan

Definisi dari penduduk adalah warga negara Indonesia maupun warga negara asing yang bertempat (berdomisili) di Indonesia. Penjabatan dari pembahasan mengenai kependudukan ini mencakup jumlah, umur, struktur, persebaran, mobilitas, dan kualitas serta ketahanannya yang berkaitan dengan sektor politik, sosial, budaya, dan ekonomi.

Kualitas dalam kependudukan adalah kondisi dimana penduduk dinilai dari aspek fisik dan juga non fisik yang meliputi pendidikan, kesehatan, pekerjaan, produktifitas, kecerdasan, kemandirian sebagai alat ukur standar yang mendasar untuk mengembangkan kemampuan sebagai manusia yang bertakwa, berbudaya, beradab, berbangsa, dan hidup secara layak dinegeri sendiri.

a. Teori-teori Kependudukan

Tingginya pertumbuhan penduduk didunia yang menyebabkan jumlah penduduk meningkat dengan cepat, ternyata memiliki efek yang tidak diduga sebelumnya. Diberbagai belahan dunia terjadi fenomena kemiskinan yang kondisi ini menyebabkan para ahli menjadi bertanya-tanya dan penasaran faktor yang menyebabkan kondisi ini dapat terjadi. Yang kemudian mereka melakukan penelitian masing-masing dengan berbagai karakteristik yang melekat pada penelitian mereka. (Fatihin, 2016)

Dalam perkembangannya, pembahasan mengenai kependudukan sering kali dibagi dan dikelompokkan menjadi tiga jenis. Kelompok pertama yaitu mereka yang tergabung dalam kelompok aliran *Malthusian*, yang dipelopori oleh beberapa ahli seperti Thomas Robert Malthus, dan aliran yang masih satu pemikiran dengannya yaitu *Neo Malthusian* yang dipelopori oleh ahli bernama Garret Hardin dan Paul Ehrlich. Selanjutnya kelompok kedua terdiri dari kelompok *Marxist*, yang dipelopori oleh ahli bernama Karl Marx dan Friedrich Engels. Dan kelompok yang terakhir atau yang ketiga terdiri dari para pakar-pakar teori kependudukan terbaru yang merupakan perbaharuan dari teori-teori kependudukan yang sudah ada sebelumnya.

b. Aliran Malthusian

Aliran Malthusian ini dipelopori oleh pakar bernama Thomas Robert Malthus. Malthus adalah seorang pendeta berkebangsaan Inggris, yang hidup dalam rentang waktu 1766-1834. Pada tahun 1798 Malthus melahirkan karya berupa buku yang berjudul “*Essai on Principle of Populations as it Affect the Future Improvement of Society, with Remarks on the Specculations of Mr. Godwin, M. Condorcet and Other Writers*”, yang didalamnya memuat pernyataan bahwa penduduk (sama juga seperti Hewan dan Tumbuhan) apabila tidak ada pengontrolan akan berkembang biak dengan cepat dan banyak sehingga memenuhi sebagian dari permukaan bumi ini. Tingginya pertumbuhan penduduk itu disebabkan oleh hubungan kelamin antara dua jenis manusia yang berlainan yakni laki-laki dan perempuan yang hal tersebut sulit untuk

dihindarkan, padahal manusia hidup pasti membutuhkan makan, sedangkan laju pertumbuhan makanan jauh lebih lambat daripada laju pertumbuhan penduduk. Menurut Malthus kondisi itu lah yang menyebabkan kemelaratan dan kemiskinan apabila tidak dilakukan pembatasan jumlah penduduk. Namun disini lain penulis tidak sependapat dengan yang dikemukakan oleh Malthus, penulis adalah seorang muslim, didalam ajaran Islam dijelaskan konsep rezeki dimana Rezeki itu sudah menjadi skenario yang Allah gariskan didalam takdirnya, didalam islam pun tidak ada aturan mengenai pembatasan memiliki anak, justru sebaliknya bagi seorang muslim anak itu bagian dari rezeki yang Allah berikan. Karena pada intinya masing-masing manusia sudah digariskan haknya terhadap rezeki selama seorang muslim itu hidup didunia. (Fatihin, 2016)

Untuk mencari solusi dari permasalahan pangan itu, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pertumbuhan penduduk harus dibatasi walaupun tidak mutlak hal ini menjadi solusi utama. Malthus menjelaskan bahwa solusi yang ditawarkan tersebut dapat dilaksanakan melalui dua cara yaitu; Preventive Checks, dan Positive Checks. Preventive Checks adalah pengurangan penduduk dengan cara kelahiran. Sedangkan Positive Checks adalah pengurangan penduduk dengan cara kematian. Jika di suatu wilayah memiliki jumlah penduduk jumlahnya lebih besar dibanding persediaan bahan pangan, maka tingkat kematian akan mengalami peningkatan yang berefek pada terjadinya kelaparan, penyakit dan lain sebagainya. Siklus seperti ini akan terus berlangsung hingga jumlah penduduk dan persediaan bahan pangan mengalami titik keseimbangan.

Kemudian Malthus berpendapat dalam teorinya:

- 1) Masyarakat akan terus mengalami kondisi kemiskinan yang disebabkan oleh kecenderungan terusnya penambahan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan persediaan makanan.
- 2) Pertambahan penduduk dapat dijelaskan sebagai deret ukur atau deret kali sehingga pelipat-gandaan banyaknya jumlah penduduk dalam setiap kurun 25 tahun. Sedangkan pengadaan sarana dan prasarana yang menunjang dalam kehidupan cenderung lebih lambat.
- 3) Melalui jalan pantang seksual/pantangan kawin, peperangan, kelaparan, bencana alam, jumlah penduduk memang diusahakan sesuai dengan sarana kehidupan yang tersedia. Namun cara itu tidak cukup untuk meningkatkan kehidupan masyarakat sampai di atas batas minimum.

c. Aliran *Neo-Malthusian*

Pada tahun sekitar permulaan abad ke 20, teori Malthusian ini kembali mencuat dipermukaan dan diperdebatkan kembali. Kelompok Neo-Malthusian adalah sebutan bagi kelompok yang menyokong teori tersebut namun lebih radikal lagi dari sebelumnya. Kelompok ini di pelopori oleh dua orang tokoh yakni Garrett Hardin dan Paul Ehrlich. Menurutnya, sekitar tahun 1950an, dunia baru yang ketika zamannya Malthus masih kosong dari populasi manusia saat itu mulai penuh dengan populasi manusia. Dan menurut mereka dunia baru ini sudah tidak mampu lagi menampung banyaknya manusia yang selalu bertambah dari waktu ke waktu.

“*The Population Bomb*” adalah buku karya Paul Ehrlich yang dipublikasikan pada tahun 1971, didalam karangan tersebut menjelaskan gambaran penduduk dan lingkungan sebagai berikut. Pertama, dunia ini sudah terlalu banyak manusia; kedua, keadaan bahan makanan sangat terbatas; ketiga, karena terlalu banyak manusia di dunia ini lingkungan sudah banyak yang tercemar dan rusak.

d. Aliran Marxist

Karl Marx dan Friedrich Engels adalah dua tokoh yang mempelopori teori tersebut. Ketika Thomas Robert Malthus meninggal dunia pada tahun 1834 di Inggris, kedua tokoh aliran Marxist tersebut masih berusia sangat muda belasan tahun. Kedua tokoh tersebut lahir di Jerman yang kemudian mereka dengan sendiri-sendiri pindah domisili ke Inggris. Pada saat itu teori Malthus amatlah sangat termasyhur di dua Negara tersebut (Jerman dan Inggris). Setelah kedua tokoh ini beranjak dewasa dan mulai berkembang pemikirannya setelah mempelajari teori sebelumnya dari Malthus akhirnya mereka berdua menyatakan ketidaksepatannya dari teori yang dahulu pernah berjaya tersebut. Mereka tidak sependapat ketika Malthus mengatakan bahwa apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan pangan. Berbeda dengan Malthus yang mempermasalahkan bahan makanan sebagai sumber masalah kependudukan, Marx justru berpendapat lain dengan menyatakan tekanan penduduk yang terdapat disuatu wilayah lebih disebabkan oleh kesempatan kerja. Kemelaratan tidaklah terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat, tetapi masalahnya ada pada

kesalahan masyarakat itu sendiri seperti yang terdapat pada negara – negara kapitalis. Kaum kapitalis akan mengambil pendapatan dari buruh sehingga terjadi kemelaratan buruh tersebut.

Selanjutnya Marx mengatakan, kapitalis membuat kebijakan dengan menggantikan peran buruh dengan cara membeli mesin-mesin untuk menggantikan pekerjaannya. Jadi menurutnya, kemelaratan tersebut terjadi bukan disebabkan oleh kurangnya makan, namun disebabkan oleh kaum kapitalis yang menyerobot pendapatan mereka. Maka dua tokoh ini menyimpulkan bahwa penyebab utama dari kemiskinan adalah sistem kapitalis yang menyengsarakan, maka untuk menyelesaikan masalah tersebut maka struktur masyarakat harusnya diubah dari model sistem kapitalis menuju sistem sosialis.

e. Teori John Stuart Mill

Teori ini dipelopori dan dikembangkan pertama kali oleh seorang filsafat dan juga ekonom berkebangsaan Inggris bernama John Stuart Mill. Mill mengemukakan kesepakatannya terhadap teori yang pernah disampaikan oleh Malthus mengenai laju pertumbuhan penduduk lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan bahan makanan sebagai suatu aksioma. Tetapi dia juga berpendapat bahwa pada kondisi tertentu perilaku demografi dapat dipengaruhi oleh perilaku manusia. Mill juga berpendapat bahwa, semakin tinggi tingkat produktifitas seorang manusia maka kecenderungannya adalah ingin memiliki keluarga yang kecil, maka dalam kondisi ini menyebabkan fertilitas akan menurun. Dia tidak sependapat dengan teori sebelumnya yang menyatakan

kemiskinan atau kemelaratan disebabkan oleh sistem kapitalis. Walaupun dalam sebuah kondisi dimasyarakat mengalami kekurangan makanan, namun hal itu hanyalah bersifat sementara saja. Solusi dari kondisi itu ada dua kemungkinan: pertama dengan cara mengimpor bahan makanan. Kedua dengan cara memindahkan penduduk dari tempat semula ketempat yang lain yang kondisinya masih stabil.

f. Hubungan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi

Kaitan antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari bahan pembahasan diantara para ahli baik ahli ekonomi maupun ahli demografi. Berdasar dari penelitian-penelitian yang sudah berulang dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda-beda maka disimpulkan bahwasannya pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor penghambat, pendorong, atau bahkan tidak memiliki dampak yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi. Maka dalam perkembangannya pembahasan mengenai penduduk dan pertumbuhan ekonomi dibahas berdasarkan empat kelompok yang telah membahasya., yaitu, kelompok pesimis, kelompok optimis, kelompok netral, dan kelompok multidimensi.

1) Kelompok Pesimis

Kelompok ini mempercayai bahwasannya terdapat dampak yang bersifat negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kelompok ini berpendapat bahwa negara tidak memiliki kemampuan untuk mempunyai modal yang dapat dipergunakan untuk melakukan investasi pada bidang, tenaga kerja, teknologi dan faktor-faktor lain yang bisa mengoptimalkan produktifitas mereka. Tokoh-tokoh yang memiliki kesefahaman didalam kelompok ini didasarkan pada

asumsi yang mengatakan bahwa kekuatan penduduk jauh lebih besar jika dibandingkan dengan kekuatan bumi untuk dapat memberikan subsistensi bagi manusia. (Purnamasari, 2015)

Setidaknya terdapat tiga poin untuk menelaah pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pendapatan perkapita (Hoover, 1958) sebagai berikut :

a) Jumlah Penduduk

Optimum Population Theory bisa dipakai untuk melihat hubungan jumlah penduduk dan pendapatan perkapita. Penduduk maksimal didefinisikan sebagai jumlah penduduk paling ideal yang dapat menghasilkan pendapatan perkapita tersebar dalam suatu wilayah. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perubahan jumlah penduduk baik itu mengalami penambahan atau pengurangan maka hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pendapatan perkapita.

b) Pertumbuhan Penduduk

Semakin besar pertumbuhan penduduk maka akan menyebabkan investasi yang dibutuhkan guna mencapai pendapatan perkapita pada kondisi tertentu akan semakin besar pula. Sementara itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak dapat memberikan persediaan sumber daya yang memadai untuk investasi.

c) Komposisi Penduduk Menurut Umur

Ciri dari negara berkembang biasa memiliki jenis penduduk yang ekspansif dengan karakteristik jumlah angka kelahiran yang tinggi. Jenis penduduk yang ekspansif berarti suatu negara didalamnya memiliki jumlah usia muda dibawah 15tahun lebih banyak jika dibandingkan dengan usia yang masuk

kategori usia produktif. Hal tersebut berimbang pada tingginya angka ketergantungan pada negara tersebut.

2) Kelompok Optimis

Kelompok ini memiliki keyakinan bahwa pertumbuhan penduduk yang terjadi pada suatu negara maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk jangka pendek akan menyebabkan situasi menjadi kurang baik dimana akan terjadi kelangkaan bahan makanan dan kemiskinan. Sedangkan disisi yang lain pertumbuhan penduduk akan membuat jumlah tenaga kerja yang semakin banyak, dengan kondisi itu maka tenaga kerja yang besar tersebut akan tergerak untuk berinovasi untuk menciptakan teknologi yang dapat mengantisipasi masalah kelangkaan bahan makanan yang menjadi masalah sebelumnya. Pengoptimalan produksi bahan makanan ini akan meningkatkan output perekonomian. (Owushu-Ansah, 2000)

3) Kelompok Multidimensi

Kelompok Multidimensi ini memiliki pendapat bahwa pertumbuhan penduduk memiliki dua kondisi yaitu efek positif maupun efek negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tokoh yang dimunculkan pada kelompok multidimensi ini adalah Gary Stanley Becker. Becker melakukan banyak penelitian dengan menggunakan pendekatan mikroekonomi.

4) Kelompok Netral

Kelompok netral ini memiliki pandangan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pandangan ini lahir bukan tanpa dasar, pandangan ini muncul akibat dari penelitian empiris yang dilakukan di berbagai negara. Hasil studi empiris tersebut mengatakan bahwa negara yang biasanya berciri pertumbuhan penduduknya yang cepat maka biasanya negara tersebut memiliki pertumbuhan ekonomi yang lambat. Salah satu ilmuwan bernama Kelley (1988) menegaskan ciri negara yang boleh jadi memiliki dampak negative antara lain; kelangkaan sumber perairan dan lahan, kebijakan pemerintah yang buruk dan tidak efektif, dan perlindungan property rights yang lemah.

g. Kepadatan Penduduk, Modal Manusia, dan Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu ilmuwan pernah bernama Becker (Kaufman, 2003) menerangkan bahwa modal manusia adalah sejumlah kegiatan yang memerlukan biaya pada periode saat ini untuk meningkatkan produktivitas di masa yang akan datang. Sejumlah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk proses investasi tersebut antara lain: pendidikan, pelatihan, migrasi, kesehatan, dan mencari pekerjaan. Jenis investasi modal manusia yang telah mendapat perhatian yang besar dari para ekonom adalah pendidikan dan pelatihan.

Peran kepadatan penduduk dan modal manusia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi berasal dari positif *spillovers* yang ditimbulkan oleh pendidikan dan pelatihan (Storper dan Venables, 2004). Di daerah yang padat penduduk, penyebaran pengetahuan akan lebih cepat terjadi karena penduduk lebih sering berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi antara penduduk dengan akumulasi modal manusia yang tinggi akan menimbulkan inovasi-

inovasi baru yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas. Kepadatan penduduk disertai dengan akumulasi modal manusia yang tinggi akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Keahlian dan pengetahuan yang dimiliki individu akan mempengaruhi kinerjanya. Orang-orang dengan modal manusia yang tinggi akan mampu menghasilkan ide-ide teknologi baru yang mampu mendorong peningkatan output.

4. Tingkat Pendidikan

Modal manusia (*human capital*) adalah salah satu dari faktor penting didalam pertumbuhan ekonomi. *Human Capital* adalah aset berharga berupa pendidikan dan juga kemampuan yang didapatkan seseorang melalui pendidikan yang ditempuh. Modal manusia ini mencakup didalamnya program dari level yang rendah hingga yang tinggi, dari level pendidikan untuk anak-anak hingga pelatihan-pelatihan yang bersifat lebih profesional dalam lingkungan pekerjaan (*on the job training*) (Mankiw, 2003). Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Maka dengan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan adalah salah satu kunci didalam seseorang mendapatkan pekerjaan. Pendapatan yang tinggi biasanya didapatkan oleh orang-orang yang juga berpendidikan tinggi, jadi semakin tinggi pendidikan seseorang.

a. Teori Modal Manusia

Aspek Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi sumber daya manusia yang dikenal dalam dunia ekonomi, dimana investasi tersebut lebih dikenal dengan *Human Capital*. Investasi pendidikan merupakan kegiatan melihat manusia dalam perspektif *value*/nilai yang melekat pada dirinya. Yang diharapkan adalah manusia yang mengikuti jenjang pendidikan, maka akan memiliki nilai berbeda dari mereka yang tidak mengikuti pendidikan. Nilai yang dimaksud adalah kondisi yang dapat membuat obyek yang mengemban pendidikan menjadi memiliki penghasil individu yang berbeda, terjadinya peningkatan produktifitas kerja, dan peningkatan pada nilai rasional (*social benefit*) dibanding kondisi sebelum mengenyam pendidikan. (Fatihin, 2016)

Dalam teori modal manusia dijelaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai pendidikan ini, yang kemudian literature mengenai faktor pendidikan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi mendominasi literatur pembangunan dan pendidikan pasca perang dunia ke-2 hingga tahun 1970-an. Termasuk didalamnya para peniliti-peniliti yang meraih nobel pada bidang ilmu ekonomi salah satunya adalah Gery Backer, dari Universitas Chicago, Amerika. Argument yang disampaikan dalam mendukung teori ini adalah manusia yang memiliki waktu mengenyam pendidikan lebih lama, akan memiliki pekerjaan sekaligus upah yang lebih baik dibanding mereka yang tidak lama dalam mengenyam pendidikan. Dan apabila upah mencerminkan produktifitas, maka maka semakin banyak manusia yang mempunyai pendidika

tinggi, semakin tinggi produktifitasnya dan pada akhirnya hasil akhirnya adalah ekonomi akan bertumbuh lebih tinggi. (Purba, 2017)

b. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam (Sukirno, 2004) mendefinisikan bahwa sektor pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat penting didalam perannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Diperlukan pengorbanan berupa waktu dan juga uang yang cukup untuk mendapatkan pendidikan, dan selanjutnya bagi yang mengenyam pendidikan tersebut dimasa yang akan datang akan mendapatkan manfaat karena pendidikan tersebut. Aspek pendidikan ini sesungguhnya memiliki dampak yang besar dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi, seperti manajemen perusahaan yang semakin tinggi tingkat efisien, penguasaan teknologi yang baik berefek pada lebih produktifnya sektor-sektor penggerak ekonomi.

Teori pertumbuhan, baru menekankan terkait peran pemerintah yang begitu penting dalam meningkatkan peranan modal manusia (*human capital*) dalam perannya meningkatkan serta mendorong produktifias, dimana aspek produktifitas ini yang kemudiaan menjadi salah satu kunci dalam pertumbuhan ekonomi.

Modal manusia dalam perspektif ekonomi digunakan pada bidang pendidikan dan pada bidang-bidang yang lain yang dapat meningkatkan kapasitas manusia, yang ketika bidang-bidang itu bertambah maka itu dapat meningaktkan produktifitas. Aspek pendidikan ini sudah menjadi salah satu kunci dalam perannya memajukan perekonomian disuatu negara. Pendidikan

merupakan jalan yang pasti harus ditempuh apabila suatu negara hendak menjadikan teknologi sebagai sahabat dalam memaksimalkan potensi-potensi ekonomi. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai salah satu komponen terpenting dalam pertumbuhan ekonomi sebagai input dari fungsi produksi agregat (Todaro, 2000)

Input tenaga kerja meliputi didalamnya kuantitas dan juga keterampilan dalam bekerja. Banyak ekonom percaya bahwa aspek-aspek didalam input tenaga kerja itu (keterampilan, pengetahuan dan disiplin) adalah elemen paling penting dalam pertumbuhan ekonomi. Sebagai contoh, suatu negara yang dapat membeli peralatan-peralatan canggih, namun tidak memiliki manusia yang dapat menjalankan alat-alat tersebut maka yang terjadi adalah tidak dapat digunakan alat tersebut dan tidak memberi manfaat sama sekali karena ketidakproduktifan alat tersebut yang disebabkan tidak adanya tenaga yang terampil yang bisa menjalankannya. (Samuelson, 2001)

Maka jelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan aspek pembangunan manusia memiliki hubungan yang dua arah yang kuat. Terlihat pada sisi yang satu yaitu pertumbuhan ekonomi menyediakan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pembangunan manusia yang berkelanjutan. Dan disisi lain pembangunan manusia memiliki peran yang vital dalam pertumbuhan ekonomi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis saat ini antara lain : (Hari Handoko, 2012) melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang menjadi

sebab pertumbuhan penduduk di Kabupten Ngawi, salah satu yang menjadi hasil dari penelitian tersebut adalah variabel pengeluaran belanja pemerintah daerah ternyata berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ngawi. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan oleh kondisi internal pada obyek penelitian yang dalam hal ini Kabupaten Ngawi yang pada saat pengambilan data ternyata terlihat hasilnya berbeda dengan teori yang sudah ada.

(Paksi, 2016) menyebutkan didalam bagian kesimpulan dari penelitian yang dilakukan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung, yaitu; Variabel tingkat pendidikan setelah dilakukan uji dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hal tersebut sesuai dengan Teori dimana pendidikan memang memiliki peran yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi disuatu daerah. Maka disimpulkan bahwa setiap peningkatan kualitas pendidikan maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi juga akan mengalami peningkatan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing, 2003) menggunakan sampel sebanyak 62 negara yang diklasifikasikan 20 negara termasuk kedalam negara yang maju perekonomiannya, dan sisanya adalah negara dengan status sedang berkembang. Disimpulkan dalam penelitian tersebut bahwasannya pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan memiliki hasil yang bertolak belakang, ketika dilihat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran pemerintah tidak positif terhadap 42 negara berkembang yang dijadikan sampel. Berbeda dengan 20 negara

maju yang justru pertumbuhan ekonomi terhadap pengeluaran pemerintah memiliki hasil yang positif dan signifikan. Yang artinya setiap peningkatan angka pengeluaran pemerintah maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan pula.

Hanum (2004) didalam penelitian yang dilakukannya dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) menemukan hasil dalam kesimpulan yang ditulisnya bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hasil yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh. Maka hasil yang ditemukan tersebut sekaligus menjadi bukti yang kuat karena sesuai dengan hasil hipotesis yang di tulis. Maka diartikan bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada variabel pengeluaran pemerintah maka akan menyebabkan peningkatan pula pada pertumbuhan ekonomi.

Dalam (Sandhika, 2012) penelitian yang dilakukannya di Kabupaten Kendal, dengan variabel penelitian konglomerasi, tenaga kerja, jumlah penduduk, dan modal untuk melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi menemukan kesimpulan salah satunya adalah variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, dalam penelitiannya dijelaskan bahwasannya kondisi itu terjadi dikarenakan jumlah penduduk tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan yang memadai sehingga berakibat pada rendahnya produktifitas.

Penelitian berikutnya adalah yang dilakukan oleh (Fikri, 2016) yang berjudul Analisis Pengaruh Ekspor, Pembentukan Modal, dan Pengeluaran Pemerintah. Penelitian tersebut menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yang

secara otomatis menggunakan data sekunder *time series*. Dalam kesimpulan pada penelitian tersebut dijelaskan bahwasannya variabel pengeluaran pemerintah baik itu pada jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti menduga dari berkesimpulan pada hasil penelitian tersebut bahwa pemerintah RI tepat dalam alokasi pengeluaran pemerintah sehingga menyebabkan efek positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan pendapat atau dugaan sementara, dimana dugaan ini masih harus diuji kembali kebenarannya. Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakuakn berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka hipotesis yang diajukan adalah:

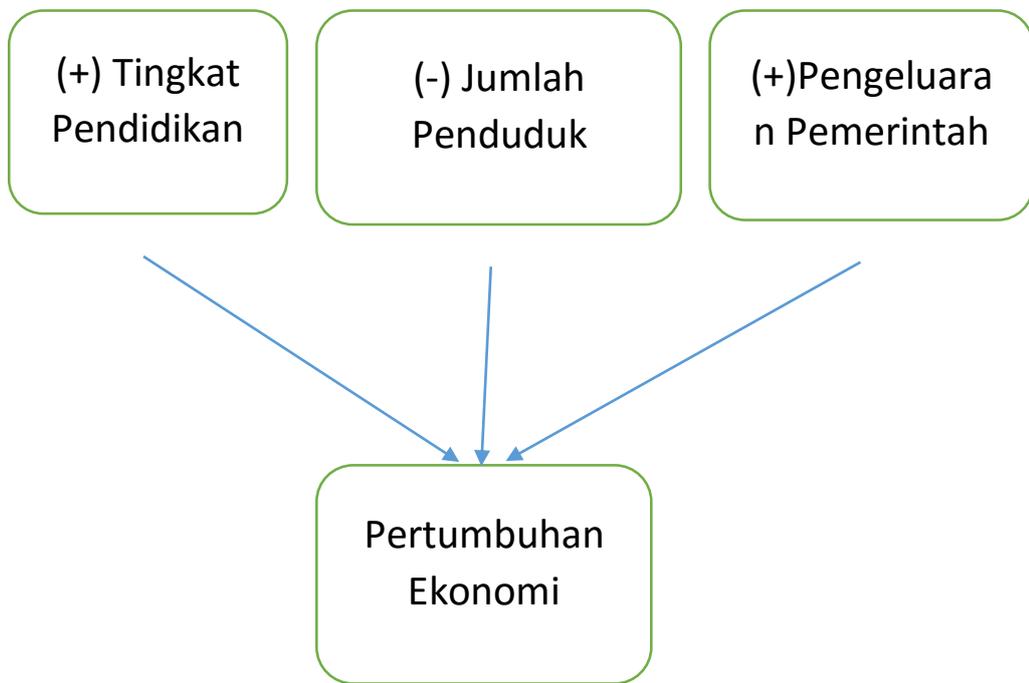
1. Diduga jumlah penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulonprogo.
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulnprogo.
3. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulonprogo.

D. Model Penelitian

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur utama berhasil atau tidaknya perekonomian suatu daerah karena berhasil atau tidaknya program-program pembangunan baik di daerah maupun nasional sering dinilai berdasarkan tinggi rendahnya tingkat output dan pendapatan nasional.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti jumlah penduduk, pengeluaran pemerintah, dan tingkat pendidikan. Jumlah penduduk yang banyak diperkirakan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi karena jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kabupaten Kulonprogo tergolong kabupaten dengan PDRB yang cukup rendah jika dibandingkan dengan kabupaten lain di Yogyakarta. Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan konsumsi lebih banyak daripada kebutuhan untuk berinvestasi sehingga sumber daya yang ada hanya dialokasikan lebih banyak ke pertumbuhan tenaga kerja yang tinggi daripada untuk meningkatkan capital kepada setiap tenaga kerja sehingga akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lambat di sektor-sektor modern dan meningkatkan pengangguran.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah penelitian yang didasarkan pada model pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik. Maka dapat dijelaskan fungsi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah : berpengaruhnya jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh meningkatnya melimpahnya tenaga kerja sehingga produktifitas meningkat yang berimbang secara positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan penduduk. Dan juga berpengaruhnya pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi yang didalamnya mencakup pengeluaran pemerintah baik secara tidak langsung seperti pengeluaran belanja aparatur dan pertumbuhan ekonomi secara langsung seperti belanja guna pelayanan publik.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian